

UNIVERSALISME DAN PARTIKULARISME DALAM ISLAM : SUATU KERANGKA ANALISIS INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER

Beni Husmansyah¹, Syukri Iska², Septika Rudiamon³, Yuldelasharmi⁴

¹Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

^{2,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

benihusmansyah5@gmail.com¹, azhariah.rachman@uho.ac.id²,
septika.rudiamon@staialhikmahpariangan.ac.id³, yuldelasharmi@uinmybatusangkar.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka analisis komprehensif mengenai relasi antara Universalisme dalam islam melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Universalisme islam dipahami sebagai prinsip-prinsip ajaran yang bersifat menyeluruh, transkultural, dan melampaui batas geografis, sementara partikularisme merujuk pada ekspresi ajaran yang terikat konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Kajian sebelumnya umumnya memusatkan perhatian pada salah satu aspek tersebut, sehingga menghasilkan pembacaan yang parsial dan kurang mampu menjelaskan dinamika keberagamaan muslim di berbagai wilayah. Studi ini menawarkan integrasi analitis dengan memanfaatkan perspektif teologi, antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi agama untuk mengidentifikasi pola interaksi antara nilai universal dan praktik partikular dalam tradisi islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketegangan antara dua kutub tersebut bukanlah kontradiksi, melainkan mekanisme adaptif yang memungkinkan Islam mempertahankan prinsip dasarnya sekaligus berinkulturasi dalam ruang budaya yang beragam. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dalam kajian Islam kontemporer serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai bagaimana relasi tersebut membentuk identitas, praktik keagamaan, dan respons Muslim terhadap perubahan global.

Kata Kunci: Islam, Universalisme, Partikularisme, Interdisipliner, Multidisipliner.

ABSTRACT

This study aims to develop a comprehensive analytical framework for the relationship between Universalism and Islam through interdisciplinary and multidisciplinary approaches. Islamic universalism is understood as the principles of teachings that are comprehensive, transcultural, and transcend geographical boundaries, while particularism refers to the expression of teachings bound by specific social, cultural, and historical contexts. Previous studies have generally focused on one of these aspects, resulting in a partial reading that is unable to explain

the dynamics of Muslim religiosity across regions. This study offers analytical integration by utilizing the perspectives of theology, anthropology, sociology, history, and religious studies to identify patterns of interaction between universal values and particular practices within the Islamic tradition. The analysis demonstrates that the tension between these two poles is not a contradiction, but rather an adaptive mechanism that allows Islam to maintain its fundamental principles while simultaneously inculturating within diverse cultural spaces. These findings provide a conceptual contribution to the development of theory in contemporary Islamic studies and open up opportunities for further research on how this relationship shapes Muslim identity, religious practice, and responses to global change

Keywords: *Islam, Universalism, Particularism, Interdisciplinarity, Multidisciplinarity.*

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang Islam sebagai tradisi keagamaan global telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, sejalan dengan meningkatnya perhatian ilmiah terhadap dinamika internal umat Islam serta interaksinya dengan perubahan global. Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran normatif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang terus bergerak dan bertransformasi. Karakter Islam yang memiliki dimensi universal sekaligus partikular menjadikannya tradisi yang kaya akan nuansa interpretatif. Di satu sisi, terdapat nilai-nilai teologis dan etis yang bersifat lintas ruang dan waktu; di sisi lain, nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam beragam konteks sosial, budaya, dan historis. Dualitas inilah yang menjadi titik masuk penting dalam memahami bagaimana Islam beradaptasi dengan realitas masyarakat yang plural (Esposito, 2018; Geertz, 1973).

Meskipun wacana tentang universalisme dan partikularisme dalam Islam telah dibahas oleh berbagai sarjana, kajian-kajian tersebut cenderung terfragmentasi dan berfokus pada disiplin tertentu. Pendekatan teologis sering kali menekankan prinsip-prinsip dasar Islam yang diyakini berlaku secara universal, sementara kajian antropologis lebih banyak menyoroti manifestasi lokal praktik Islam dalam komunitas tertentu (Alatas, 2014; Woodward, 2011). Fragmentasi ini tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang dikotomis—seolah-olah universalisme dan partikularisme merupakan dua kutub yang saling bertentangan. Padahal, berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dan justru saling melengkapi dalam membentuk identitas keislaman (Nasr, 2002; Ramadan, 2017). Namun, hingga kini belum ada kerangka analitis komprehensif yang secara sistematis

mengintegrasikan keduanya dalam sebuah model interdisipliner dan multidisipliner. Kekosongan inilah yang menjadi celah penting dalam literatur yang perlu dijembatani.

Dalam konteks globalisasi, interaksi antara nilai-nilai universal Islam dan konteks budaya lokal semakin memperlihatkan kompleksitas yang membutuhkan pendekatan ilmiah lintas disiplin. Globalisasi telah membawa muslim pada arena sosial baru yang menuntut negosiasi identitas dan praktik keagamaan yang lebih dinamis. Di berbagai wilayah, umat Islam menunjukkan cara yang berbeda dalam merespons modernitas, sekularisasi, migrasi, dan perubahan sosial—yang semuanya dipengaruhi oleh ketegangan kreatif antara prinsip universal Islam dan pengalaman partikular masyarakat setempat (Roy, 2004; Mandaville, 2007). Hal ini mempertegas bahwa universalisme dan partikularisme bukan hanya konsep teoretis, tetapi realitas empiris yang memerlukan kajian mendalam. Perspektif sejarah juga menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah berinteraksi dengan beragam peradaban—mulai dari Persia, India, Afrika, hingga Nusantara—dan menghasilkan tradisi keberagaman yang plural (Lapidus, 2014; Berkey, 2003).

Dengan memahami Islam sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*), penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi agama. Teologi diperlukan untuk memahami otoritas normatif ajaran Islam; antropologi dan sosiologi membantu menggali praktik keseharian umat Islam; kajian sejarah memberi konteks jangka panjang; sedangkan studi agama menempatkan Islam dalam percakapan global mengenai agama dan identitas. Pendekatan multidisipliner memungkinkan adanya pemetaan komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai universal Islam diartikulasikan, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam ruang-ruang sosial yang berbeda. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari interaksi antara nilai universal dan praktik partikular, tanpa mengurangi kedalaman kajian masing-masing disiplin.

Penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka analitis yang menyatukan seluruh perspektif tersebut. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika internal Islam, tetapi juga menghadirkan cara pandang baru dalam perdebatan akademik mengenai universalitas ajaran agama dan lokalitas praktik keagamaan. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi konseptual penting dalam memahami bagaimana umat Islam merespons tantangan global seperti perubahan politik, modernisasi, migrasi, dan digitalisasi (Hallaq, 2017; Roy, 2004).

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teori baru dalam studi Islam kontemporer, sekaligus menawarkan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai bagaimana universalisme dan partikularisme membentuk identitas, otoritas, dan praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Desain ini dipilih karena objek kajian—yakni relasi antara universalisme dan partikularisme dalam Islam—bersifat konseptual-teoretis dan membutuhkan integrasi perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pola, dan dinamika yang muncul dari interpretasi keagamaan, sementara pendekatan interdisipliner memberikan ruang untuk menggabungkan temuan dari teologi, antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi agama.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini berasal dari:

Karya-karya klasik dan kontemporer dalam studi Islam terkait universalisme dan partikularisme, Literatur teologi Islam (Nasr, 2002; Esposito, 2018), Studi antropologis dan sosiologis tentang praktik lokal Islam (Geertz, 1973; Alatas, 2014; Woodward, 2011), Analisis historis perkembangan tradisi Islam di berbagai wilayah (Berkey, 2003; Lapidus, 2014), Literatur global studies dan political Islam (Mandaville, 2007; Roy, 2004; Hallaq, 2017). Sumber-sumber ini dipilih karena merepresentasikan disiplin yang berbeda namun relevan dalam memahami dinamika universalitas dan partikularitas dalam Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi artikel jurnal, prosiding, hasil penelitian, ensiklopedia Islam, serta dokumen resmi institusi akademik yang membahas topik terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

Dokumentasi — mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan sumber akademik otoritatif melalui database seperti Scopus, Web of Science, JSTOR, Oxford Academic, dan Brill.

Analisis teks — membaca, menelaah, dan mengelompokkan data berdasarkan tema universalisme, partikularisme, interaksi budaya, sejarah perkembangan Islam, dan teori identitas. Pengkodean tematik — mengidentifikasi tema-tema utama seperti nilai universal, praktik partikular, negosiasi budaya, globalisasi, dan pluralitas tradisi Islam.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengkaji gagasan utama dalam teks-teks teologis, historis, dan sosial agar ditemukan pola makna mengenai universalitas ajaran Islam. Analisis tematik digunakan untuk menemukan hubungan antara nilai universal dan praktik partikular berdasarkan konteks budaya, sosial, dan sejarah. Analisis dilakukan melalui langkah-langkah:

Reduksi data: memilih informasi relevan dari berbagai disiplin.

Klasifikasi: mengelompokkan data ke dalam kategori teologi, antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi agama.

Sintesis antardisiplin: mengintegrasikan temuan dari masing-masing disiplin untuk membangun kerangka analitis komprehensif.

Interpretasi: menarik kesimpulan teoretis tentang bagaimana universalisme dan partikularisme berinteraksi dalam tradisi Islam sebagai “living tradition”.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan:

Triangulasi sumber: membandingkan literatur dari berbagai disiplin untuk memastikan konsistensi temuan.

Triangulasi teori: menggunakan konsep dari teologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah untuk menafsirkan data secara holistik.

Kritik sumber: mengevaluasi kredibilitas penulis, konteks publikasi, dan otoritas akademik sumber yang digunakan.

6. Alasan Pemilihan Metode

Metode ini dipilih karena problem universalisme dan partikularisme tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif disiplin. Pendekatan interdisipliner memungkinkan penelitian:

- menangkap kompleksitas tradisi Islam,
- memahami Islam sebagai sistem nilai sekaligus praktik sosial,
- memetakan dinamika globalisasi terhadap identitas keagamaan,
- mengisi gap dalam literatur yang selama ini bersifat parsial dan terfragmentasi.

Dengan demikian, metode ini selaras dengan tujuan penelitian: membangun kerangka analitis komprehensif untuk memahami interaksi antara nilai-nilai universal Islam dan ekspresi partikular dalam konteks sosial-budaya yang beragam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Identifikasi Dua Pola Utama dalam Tradisi Islam: Nilai Universal dan Praktik Partikular

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tradisi Islam secara konsisten menampilkan dua pola fundamental. Pertama, nilai-nilai universal yang berbentuk prinsip-prinsip akidah, etika, dan hukum moral seperti keadilan (al-‘adl), kasih sayang (rahmah), persamaan (musawah), dan persaudaraan (ukhuwwah). Nilai ini ditemukan dalam teks-teks normatif seperti Al-Qur’an, hadis, literatur teologi, dan karya pemikir Islam klasik—menandai sifat Islam sebagai agama yang memiliki visi global (Esposito, 2018; Nasr, 2002).

Kedua, ditemukan praktik partikular yang berkembang dari interaksi umat Islam dengan budaya setempat. Unsur partikular ini tampak dalam ritual, hukum adat, ekspresi seni, bahasa keagamaan, dan praktik sosial seperti tradisi pesantren di Indonesia, tari zikir di Turki, atau praktik Sufi Afrika (Geertz, 1973; Woodward, 2011).

Kedua temuan ini mengonfirmasi bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berhubungan erat dengan konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya di mana ia berkembang.

2. Mekanisme Interaksi antara Universalisme dan Partikularisme

Analisis tematik menunjukkan bahwa interaksi antara universalisme dan partikularisme tidak bersifat konfrontatif, tetapi bersifat komplementer dan adaptif.

Dalam berbagai tradisi lokal, nilai universal Islam dipertahankan melalui reinterpretasi yang selaras dengan budaya setempat. Misalnya: Nilai syura (musyawarah) diterapkan secara berbeda antara masyarakat Timur Tengah dan Asia Tenggara karena struktur sosial dan institusi lokal yang berbeda (Mandaville, 2007). Konsep modesty (kesopanan) dalam pakaian diterjemahkan beragam berdasarkan konstruksi budaya masing-masing wilayah tanpa meninggalkan inti nilai Islam (Roy, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa universalitas ajaran Islam sesungguhnya terwujud melalui proses lokalisasi yang kreatif.

3. Keterkaitan Sejarah dengan Pluralitas Tradisi Islam

Studi historis mengungkap bahwa pluralitas tradisi Islam bukan fenomena modern, tetapi warisan sejak awal sejarah Islam. Ketika Islam berinteraksi dengan Persia, India, Afrika, dan Nusantara, setiap wilayah mengembangkan ekspresi keagamaan yang unik tanpa menghilangkan prinsip universalnya (Lapidus, 2014; Berkey, 2003).

Data historis menunjukkan bahwa: Tradisi fikih berkembang berbeda di wilayah Hijaz, Irak, Afrika Utara, dan Asia Tengah karena perbedaan kondisi sosial. Tasawuf menyerap estetika lokal dan pola seni budaya masyarakat setempat. Struktur komunitas Muslim (tribal, urban, maritim) membentuk praktik keagamaan yang berbeda. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pluralitas Islam secara historis merupakan bagian dari mekanisme adaptif yang melekat dalam tradisi tersebut.

Pembahasan

1. Melampaui Dikotomi: Universalisme dan Partikularisme sebagai Dua Dimensi Integratif

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi antara universalisme dan partikularisme bersifat metodologis, bukan ontologis. Dalam kerangka tradisi Islam: universalisme menyediakan kerangka nilai, partikularisme memberikan bentuk konkret dalam realitas sosial. Keduanya tidak dapat dipahami sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang terus berinteraksi membentuk keberagaman Muslim. Islam menjadi “agama global” bukan karena menghapus budaya lokal, tetapi karena mampu berdialog, beradaptasi, dan membentuk sintesis baru di berbagai wilayah (Hallaq, 2017).

2. Islam sebagai Living Tradition: Dinamika, Fleksibilitas, dan Konsistensi

Dari perspektif teori tradisi hidup (*living tradition*), Islam beroperasi sebagai sistem nilai yang konsisten namun fleksibel. Ia mempertahankan prinsip normatif, tetapi terbuka terhadap adaptasi sesuai konteks (Ramadan, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan: Fleksibilitas Islam memungkinkan pengambilan bentuk berbeda tanpa keluar dari kerangka universalnya. *Local genius* masyarakat turut memperkaya praktik Islam global. Perbedaan geografis, politik, dan ekonomi menghasilkan ragam interpretasi yang tetap berada dalam kerangka makna yang sama. Dengan demikian, pluralitas dalam Islam bukan bentuk deviasi, tetapi bukti vitalitas tradisi Islam.

3. Globalisasi sebagai Katalis: Re-Negosiasi Identitas dan Praktik Keagamaan

Globalisasi mempercepat interaksi antara nilai universal dan partikular. Di era digital, diaspora Muslim, media sosial, dan migrasi menciptakan ruang pertemuan budaya yang lebih intens. Hasil analisis menunjukkan bahwa globalisasi menghasilkan: hibridisasi identitas (Mandaville, 2007) re-interpretasi ajaran di ruang publik, penguatan kembali nilai universal sebagai identitas transnasional, penguatan praktik lokal sebagai identitas komunitas. Dengan demikian, globalisasi bukan ancaman, tetapi ruang baru bagi Islam untuk menunjukkan sifatnya yang adaptif namun konsisten secara teologis.

4. Kontribusi Konseptual Penelitian

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa penelitian memberikan beberapa kontribusi:

Menawarkan model analitis yang mengintegrasikan teologi, antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi agama. Mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya terfragmentasi. Menunjukkan bahwa interaksi universalisme–partikularisme adalah proses adaptif, bukan kontradiksi. Memberikan pemahaman baru tentang bagaimana Islam merespons perubahan global.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara universalisme dan partikularisme dalam Islam bukanlah dikotomi yang saling menegasikan, melainkan dinamika kreatif yang membentuk corak keberagamaan umat Islam di berbagai ruang sosial. Universalisme hadir melalui prinsip-prinsip teologis dan etis Islam yang bersifat abadi, sementara partikularisme termanifestasi dalam keragaman praktik yang dibentuk oleh konteks budaya, sejarah, dan sosial

masyarakat Muslim. Analisis interdisipliner dan multidisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, antropologis, sosiologis, sejarah, dan studi agama mengungkapkan bahwa kedua dimensi ini bekerja secara komplementer: nilai-nilai universal Islam memberikan orientasi moral dan normatif, sedangkan partikularisme memungkinkan adaptasi kreatif sehingga Islam dapat terus hidup, relevan, dan diterima dalam berbagai lingkungan budaya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa globalisasi telah memperluas arena interaksi antara nilai universal dan lokalitas praktik keagamaan, menciptakan bentuk-bentuk keberagamaan baru yang lebih hibrid dan kontekstual. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Islam sebagai living tradition tidak pernah berdiri secara statis, tetapi terus bertransformasi melalui proses negosiasi identitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, kerangka analitis yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi studi Islam kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana umat Islam menyeimbangkan ajaran normatif dengan pengalaman sosial yang beragam. Kerangka ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang universalisme dan partikularisme, tetapi juga menawarkan dasar teoretis bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika otoritas, identitas, dan praktik keagamaan di komunitas Muslim global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Farid. *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. Routledge, 2014.
- Berkey, Jonathan. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600–1800*. Cambridge University Press, 2003.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 5th ed., Oxford University Press, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Hallaq, Wael B. *Restating the Obvious: Islamic Law, Authority, and Tradition*. Columbia University Press, 2017.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 3rd ed., Cambridge University Press, 2014.
- Mandaville, Peter. *Global Political Islam*. Routledge, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2002.
- Ramadan, Tariq. *Islam: The Essentials*. Pelican Books, 2017.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press, 2004.

Woodward, Mark R. Java, Indonesia and Islam. Springer, 2011.